

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998. Seiring bertambahnya usia, secara alamiah lansia mengalami penurunan fungsi fisiologis dan kognitif sehingga rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Menurut (WHO, 2012), beban kesehatan lansia di berbagai negara berpenghasilan rendah dan menengah berasal dari penyakit-penyakit seperti jantung, stroke, gangguan penglihatan, dan gangguan pendengaran. Sehubungan dengan adanya masalah kesehatan tersebut, lansia yang sebelumnya memperoleh perawatan pengobatan di rumah sakit perlu melakukan pengobatan lanjutan untuk mencapai standar kesehatan yang maksimal. Tetapi faktanya, berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Muhammadiyah Ponorogo, tidak semua lansia disiplin dalam melakukan terapi obat pasca perawatan. Pada fase kontrol kedua dan selanjutnya, beberapa dari lansia tersebut tidak melaksanakannya tepat waktu sebagaimana yang telah dijadwalkan oleh petugas kesehatan.

Pada tahun 2030, diperkirakan setidaknya 1 dari 6 penduduk dunia adalah lansia (WHO, 2022). Jumlah penduduk dunia yang berusia 60 tahun ke atas diperkirakan akan meningkat dari 1,4 miliar pada tahun 2020 menjadi 2,1 miliar pada tahun 2050. Indonesia sudah memasuki struktur penduduk tua (*aging population*) sejak tahun 2021, di mana persentase penduduk lanjut usia

sudah mencapai lebih dari 10 persen. Persentase lansia meningkat setidaknya 3 persen selama lebih dari satu dekade (2010-2021) sehingga menjadi 10,82 persen. Di Jawa Timur persentase lansia mencapai 13,86% pada tahun 2022 (BPS Indonesia, 2022). Di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2022 persentase penduduk usia tua (65 tahun ke atas) sebanyak 13,17 persen. Penduduk lanjut usia mayoritas berjenis kelamin perempuan sebesar 52,97 persen, terutama penduduk perempuan usia 75 tahun ke atas (BPS ponorogo, 2022).

Banyak dijumpai pasien lanjut usia dengan berbagai penyakit kronis membutuhkan perawatan jangka panjang yang kompleks. Selain itu, lansia adalah konsumen terbesar obat dengan resep. (Wikan et al., 2021). Kedisiplinan minum obat merupakan hal yang penting untuk memastikan manfaat terapeutik diterima oleh pasien. Kepatuhan dalam pengobatan merupakan faktor penting untuk keberhasilan pengobatan yang sebelumnya telah dilakukan agar penyakit yang diderita dapat terkontrol (Nisak, 2022). Namun, kedisiplinan terhadap obat selalu menjadi masalah, terutama di kalangan orang tua. Pasien usia lanjut dengan komorbiditas multipel, memiliki risiko ketidak-disiplinan yang lebih tinggi karena mereka menerima lebih dari satu obat (Yap et al., 2016). Untuk meningkatkan kedisiplinan pasien dalam mengkonsumsi obat dapat dilakukan dengan metode komunikasi atau komunikasi terapeutik.

Komunikasi adalah suatu alat yang penting untuk membina hubungan terapeutik dan dapat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan. Komunikasi terapeutik menjadi sangat penting karena dapat mempengaruhi tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan.

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dirancang dan direncanakan untuk tujuan terapi, dalam rangka membina hubungan antara perawat dengan pasien agar dapat beradaptasi dengan stress, mengatasi gangguan psikologis, sehingga dapat melegakan serta membuat pasien merasa nyaman, yang pada akhirnya mempercepat proses kesembuhan pasien (Kemenkes, 2022).

Komunikasi tidak hanya sekedar alat untuk berbicara dengan klien, namun komunikasi antar perawat dan klien memiliki hubungan terapeutik yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi dalam proses kesembuhan klien. Adanya motivasi akan mampu mempengaruhi kesembuhan klien, jika tidak didukung adanya motivasi untuk sembuh dari diri klien tersebut dipastikan akan menghambat proses kesembuhan. Perawat yang memiliki keterampilan berkomunikasi terapeutik tidak saja akan mudah membina hubungan saling percaya dengan klien, tetapi juga dapat mencegah terjadinya masalah legal etik, serta dapat memberikan kepuasan profesional dalam pelayanan keperawatan, meningkatkan citra profesi keperawatan dan citra rumah sakit dalam memberikan pelayanan (Nando, 2019).

Komunikasi terapeutik diaplikasikan untuk meningkatkan kedisiplinan lansia dalam mengelola terapi obat pasca perawatan. Komunikasi yang baik dan efektif sangat menentukan kesembuhan pasien. Komunikasi yang buruk dapat menjadi masalah dalam pengobatan pasien. Keterampilan komunikasi profesional kesehatan sangat berperan dalam menentukan kepuasan pasien dan membantu mengatasi masalah pasien terutama pasien dengan penyakit kronis dan memerlukan pengobatan dalam jangka waktu yang panjang (Mawaddah et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kedisiplinan lansia untuk mengelola terapi obat pasca perawatan di Rumah Sakit Muhammadiyah Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang dan identifikasi masalah, maka pada penelitian ini memiliki rumusan masalah yakni “Bagaimana pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kedisiplinan lansia untuk mengelola terapi obat pasca perawatan di Rumah Sakit Muhammadiyah Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengerti pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kedisiplinan lansia untuk mengelola terapi obat pasca perawatan di Rumah Sakit Muhammadiyah Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kedisiplinan lansia untuk mengelola terapi obat pasca perawatan sebelum dilakukan komunikasi terapeutik di Rumah Sakit Muhammadiyah Ponorogo.
2. Mengidentifikasi kedisiplinan lansia untuk mengelola terapi obat pasca perawatan setelah dilakukan komunikasi terapeutik di Rumah Sakit Muhammadiyah Ponorogo.
3. Menganalisis pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kedisiplinan lansia untuk mengelola terapi obat pasca perawatan di Rumah Sakit Muhammadiyah Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian memaparkan serta memberikan bukti intervensi bagaimana komunikasi terapeutik dapat berpengaruh pada kedisiplinan pasien dalam terapi obat pasca perawatan yang mempermudah pasien dalam meminum obat dengan tepat waktu dan sesuai dosisnya. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan ajar bagi mahasiswa, masyarakat, atau peneliti selanjutnya dan sebagai pengembang ilmu Keperawatan terutama untuk komunikasi terapeutik terhadap kedisiplinan lansia untuk mengelola terapi obat pasca perawatan di Rumah Sakit Muhammadiyah Ponorogo.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian bisa digunakan Rumah Sakit dalam mengetahui pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kedisiplinan lansia untuk mengelola terapi obat pasca perawatan. Hingga nantinya rumah sakit bisa menelaah faktor-faktor kedisiplinan lansia dalam mengelola terapi obat, serta menerapkan komunikasi terapeutik untuk pengelolaan terapi obat lansia.

2. Bagi pasien

Pasien yang berpartisipasi pada penelitian ini dapat mengetahui komunikasi terapeutik terhadap kedisiplinan lansia untuk mengelola terapi obat pasca perawatan, kemudian dapat

diaplikasikan dan dirasakan manfaatnya untuk mempermudah pasien dalam meminum obat.

3. Bagi peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman serta ilmu pada penelitian terkait komunikasi terapeutik terhadap kedisiplinan lansia untuk mengelola terapi obat pasca perawatan di Rumah Sakit Muhammadiyah Ponorogo.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Siti Azizah, Puji Lestari, Liya Novitasari (2013) “Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Kecemasan Lansia yang Tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Pucang Gading Semarang”. Menggunakan desain penelitian *Quasi Experimental Design* dengan rancangan penelitian *post test only control group design*. Hasil penelitian ini adalah 7 orang kelompok kontrol dalam kategori cemas berat, sedangkan pada kelompok intervensi sebagian besar dalam kategori cemas ringan yakni sebanyak 10 orang. Hasil Uji test independen didapatkan *p-value* sebesar $0,000 < \alpha 0,05$) yang dapat disimpulkan terdapat perbedaan signifikan tingkat kecemasan lansia sesudah diberikan komunikasi terapeutik antara kelompok kontrol pada pengukuran post-test. Terdapat persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penggunaan komunikasi terapeutik dan subyek penelitian yaitu lansia, sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini bertujuan untuk menurunkan derajat kecemasan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah untuk kedisiplinan terapi obat pasca perawatan.

2. Angela Frances Yap, Thiru Thirumoorthy, Yu Heng Kwang (2015) "*Medication Adherence in The Elderly*". Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Dengan hasil penelitian yaitu metode terapeutik dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam konsumsi obat, metode terapeutik dapat dilakukan oleh dokter, perawat serta apoteker dalam memberikan resep serta anjuran minum obat ke pasien. Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penggunaan metode komunikasi terapeutik pada lansia dalam kepatuhan minum obat. Dan perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti berbagai faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada kedisiplinan terapi obat pasca perawatan.
3. Swy Nando Riyan Navolta (2019) "Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Motivasi Sembuh Klien Penyakit Stroke di Ruang Teratai RSUD. H. Koesnadi Bondowoso". Penelitian ini menggunakan metode *Quasy Experimental Design Post Test With Kontrol Group Design*. Dengan hasil penelitian uji statistik menggunakan Mann Whitney dengan $\alpha=0,05$ didapatkan nilai p value 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh komunikasi terapeutik terhadap motivasi sembuh klien penyakit stroke di Ruang Teratai RSUD. H. Koesnadi Bondowoso. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan komunikasi terapeutik. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan subyek pasien dengan penyakit stroke dan variabel dependen yaitu motivasi sembuh pasien,

pada penelitian yang dilakukan menggunakan subyek lansia dengan variabel dependen kedisiplinan terapi obat pasca perawatan.

4. Emerentiana Wikan, Fita Rahmawati, Izyan Abdul Wahab (2023) “Kepatuhan Penggunaan Obat pada Komunitas Pasien Lanjut Usia dengan Penyakit Kronis di Kecamatan Muntilan Jawa Tengah”. Penelitian ini bersifat observasional dengan rancangan *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan signifikan secara statistic antara ketidakepatuhan penggunaan obat dengan faktor sosiodemografi. Tingkat kepatuhan pasien lanjut usia yang menjalani pengobatan penyakit kronis sebesar 65,53% dan masuk dalam kategori tidak patuh. Terdapat persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penggunaan komunikasi terapeutik untuk kepatuhan minum obat dengan subyek lansia. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan beberapa faktor untuk menilai kepatuhan terhadap terapi obat sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan fokus kepada kedisiplinan terapi obat pasca perawatan.